

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebakaran ialah bencana yang disebabkan dari api yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Kebakaran dapat disebabkan oleh faktor alam yaitu petir, gempa bumi, letusan gunung berapi dan kekeringan. Kebakaran juga dapat terjadi dari faktor non-alam atau faktor manusia secara langsung maupun tidak langsung. Kebakaran yang non-alam biasanya disebabkan oleh kelalaian manusia seperti pemasangan instalasi listrik yang tidak sempurna, penggunaan peralatan memasak, menyalakan api ditempat penyimpanan bahan mudah terbakar, serta penggunaan peralatan listrik yang berlebihan melampaui beban yang aman.

Sering kali kita jumpai banyak kebakaran yang terjadi di gedung, perumahan, atau sarana umum lainnya. Hal ini terjadi sebab rendahnya kesadaran dan kewaspadaan akan dampak atau bahaya kebakaran. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat pemahaman tentang sumber penyebab kebakaran menjadi salah satu tindakan yang fatal. Faktanya 85% penyebab kebakaran terjadi karena manusia itu sendiri.

Hotel saat ini sudah memberikan pelayanan jasa yang luas. Hal ini dilihat dari konstruksi bangunan yang tidak hanya bertumbuh secara horizontal tetapi ke arah vertikal. Hal ini menunjukkan diperlukan sebuah perencanaan sistem kebakaran yang lebih baik sebagai sarana pendukung hotel. Oleh karena itu sangat perlu dipahami bersama baik oleh manajemen hotel, karyawan dan pengguna jasa hotel faktor-faktor penyebab dan usaha pencegahan kecelakaan kebakaran pada berbagai elemen atau unsur pendukung pelayanan jasa khususnya dibidang perhotelan.

Sebuah kebakaran yang pernah terjadi pada bangunan gedung hotel terjadi pada 13 september 2019 pukul 05.30 WIB pada hotel pandanaran di Semarang. Kebakaran terjadi di dapur hotel pandadaran, tidak ada korban jiwa namun peristiwa itu membuat asap menjalar hingga lantai lima. Menurut kepala Bidang Operasional dan Penyelamatan Pemadam Kebakaran Kota Semarang Trijoto mengatakan bahwa api berasal dari cerobong tempat keluar asap Ketika memasak. General Manager Hotel pandanaran, Adi Andriyanto, mengatakan penanganan dengan alat pemadam api ringan (APAR) sudah dilakukan saat itu.

Kasus kebakaran yang serupa pernah terjadi pada tanggal 28 Maret 2019 disebuah blok perkantoran di Dhaka, Bangladesh yang mengakibatkan 73 orang mengalami luka-luka dan menewaskan 25 jiwa (Christiastuti, *detiknews*, 29 Maret 2019). Menurut pada pernyataan Letnan Kolonel, Julfikar Rahman, dari Dinas Pemadam Kebakaran Dhaka, bahwa sebagian besar gedung pada blok perkantoran tersebut tidak memiliki perlengkapan pemadam api dan hal itulah yang mengakibatkan api kebakaran menyebar dengan sangat cepat dan menyebabkan banyak korban tidak dapat menyelamatkan diri karena terjebak di dalam gedung.

Kasus serupa juga terjadi pada tanggal 8 Juli 2018 terjadi kebakaran pada Gedung Kementerian Perhubungan (Kemenhub), Jakarta Pusat terdapat tiga korban tewas yang diduga tewas akibat keracunan karbon monoksida (CO) dan kehabisan oksigen (O<sub>2</sub>) karena terjebak dalam suatu ruangan gedung (Rozie, *liputan6*, 09 Juli 2018). Menurut pada pernyataan Sekertaris Jenderal Kementerian Perhubungan (Sekjen Kemenhub), Djoko Sasono, bahwa alarm peringatan kebakaran pada gedung tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan pintu akses di gedung banyak yang terkunci sehingga proses penyelamatan korban sulit untuk dilakukan.

Berdasarkan pada beberapa kasus yang terjadi di atas maka diperlukan penelitian terhadap sistem proteksi dan keselamatan gedung dengan pedoman atau peraturan yang berlaku saat ini untuk mengurangi resiko terjadinya kebakaran dan memberikan rasa aman serta nyaman pada pengunjung yang melakukan aktivitas di dalam gedung.

Penelitian ini dilakukan dengan cara *survei* tentang kelengkapan prasarana dan sistem penyelamatan bangunan gedung terhadap bahaya kebakran dengan menggunakan pedoman *PD-11-2005-C*, dengan *point-point* yang diteliti sebagai berikut: kelengkapan tapak, sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif, dan sarana penyelamatan.

Dalam rangka melindungi keselamatan para penghuni atau pengunjung, maka bangunan gedung hotel perlu dilengkapi dengan adanya system proteksi kebakaran. Terkait hal tersebut, penyusun melakukan penelitian mengenai Evaluasi Sistem Proteksi Kebakaran pada bangunan gedung Dwi Warna Hotel Yogyakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut ini:

- a. Berapakah Nilai Keandalan Sistem Keselamatan Bangunan (NKSKB) terhadap bahaya kebakaran pada Dwi Warna Hotel Yogyakarta?

## 1.3 Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencangkup pada evaluasi sistem proteksi kebakaran bangunan gedung ini adalah, sebagai berikut.

- a. Bangunan gedung hotel yang akan diteliti berlokasi di Jl. Letjen S.Parman No.46, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Penelitian ini dilakukan evaluasi dan survey langsung pada sistem proteksi kebakaran dengan pedoman *PD-T-11-2005-C* tentang kesiapan gedung terhadap kebakaran.
- c. Aspek yang diteliti meliputi kelengkapan tapak, sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif, dan sarana penyelamatan.
- d. Penelitian ini tidak menggunakan simulasi kebakaran dan tidak menggunakan *software* atau aplikasi khusus.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan penilaian kelengkapan sarana dan prasarana sistem proteksi kebakaran yang tersedia di Dwi Warna Hotel Yogyakarta serta mengetahui keandalan sistem kelengkapan tapak, sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang standar penerapan sistem proteksi kebakaran.
- b. Memperoleh nilai keandalan system keselamatan bangunan yang baik.
- c. Dapat menjadi referensi atau bahan pembelajaran bagi pihak perusahaan maupun pengelola dalam pentingnya keselamatan gedung terhadap bahaya kebakaran.